

**PENGARUH KETELADANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN  
MOTIVASI BELEJAR TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA  
SMA NEGERI 6 KOTA KUPANG DI ERA SOCIETY 5.0**

**Marwela R. Seo<sup>1</sup>, Hendrik A.E. Lao<sup>2</sup>**

Prodi Magister Pendidikan Agama Kristen - IAKN Kupang

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

[Seomarwela@gmail.com](mailto:Seomarwela@gmail.com)

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku teladan guru Pendidikan Agama Kristen dan motivasi siswa berdampak pada perkembangan karakter siswa di SMA Negeri 6 Kota Kupang dalam kerangka Society 5.0. Data yang dikumpulkan dari 42 responden diproses melalui metodologi kuantitatif yang menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru dan motivasi belajar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter ( $R^2 = 0,697$ ; Sig. = 0,000). Namun secara parsial, hanya motivasi belajar yang berpengaruh signifikan. Temuan ini menegaskan pentingnya membangun motivasi siswa untuk memperkuat karakter, di samping peran keteladanan guru sebagai pendukung dalam proses pendidikan karakter.

Kata Kunci : keteladanan guru, motivasi belajar, pembentukan karakter, Pendidikan Agama Kristen, Society 5.0

**Abstract**

This study seeks to investigate the impact of Christian Religious Education teachers' role modeling and student motivation on character development at SMA Negeri 6 Kota Kupang within the framework of the Society 5.0 period. A quantitative approach employing multiple regression analysis was utilized to gather data from 42 respondents. The results indicate that teacher role modeling and learning motivation simultaneously have a significant effect on character formation ( $R^2 = 0.697$ ; Sig. = 0.000). However, partially, only learning motivation has a significant effect. These findings highlight the importance of building student motivation to strengthen character, alongside the supportive role of teacher role modeling in the character education process.

Keywords : teacher role model, learning motivation, character formation, Christian Religious Education, Society 5.0

**PENDAHULUAN**

Berbagai aspek kehidupan manusia, terutama pendidikan, telah sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang cepat di era Society 5.0. Untuk menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh dunia modern saat ini, generasi muda tidak hanya harus memiliki tingkat

pendidikan yang tinggi tetapi juga harus memiliki karakter yang kuat. Akibatnya, pendidikan karakter sangat penting untuk membangun individu yang bermoral, etika, dan menjunjung tinggi kebajikan.

Era Society 5.0 merupakan konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jepang, yang bertujuan menciptakan masyarakat berbasis teknologi canggih namun berpusat pada manusia (*human-centered society*). Menurut (Keidanren, 2020) Society 5.0 adalah Dimana ruang fisik dan dunia maya sangat terintegrasi untuk memecahkan tantangan social dan menciptakan nilai baru. Dengan demikian, Society 5.0 mendorong penggunaan teknologi canggih untuk meningkatkan kualitas hidup manusia tanpa mengabaikan aspek kemanusiaan. Dunia 5.0 menuntut siswa berkarakter kuat, kreatif, kritis, berkolaborasi, dan kooperatif. Nilai-nilai kemanusiaan seperti moralitas, etika, dan spiritualitas tidak boleh diabaikan meskipun teknologi menawarkan banyak kemudahan.

Salah satu tantangan pembentukan karakter dalam era society 5.0 adalah kemerosotan nilai moral dan budaya yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah dan Masyarakat. Tantangan ini menjadi salah satu tantangan yang sangat serius jika hal ini tidak di awasi dan dikontrol maka akan berdampak pada kenakalan anak.

Pendidikan karakter di Indonesia semakin hari semakin menurun. Penyimpangan nilai karakter ini dapat berupa pergeseran dalam cara berbicara dan perilaku mereka terhadap orang-orang di sekitar. Salah satu bentuk penyimpangan karakter yang umum di zaman sekarang adalah munculnya sikap apatis dan individualisme pada siswa. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada anak-anak, tetapi juga pada orang dewasa. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen diharapkan dapat memberikan solusi dalam membentuk karakter siswa.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan perilaku siswa yang mampu menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan kebijaksanaan moral. Guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan keagamaan secara kognitif, melainkan juga membentuk karakter dan perilaku Kristiani dalam diri siswa. Salah satu cara efektif membentuk karakter siswa adalah melalui keteladanan guru.

Guru agama Kristen bukan hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan hidup. Mereka harus menunjukkan nilai-nilai ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku, sikap, dan tindakan guru adalah contoh nyata yang dapat digunakan oleh siswa mereka sebagai panutan dalam pendidikan. Kepemimpinan adalah pengaruh, dan salah satu cara terkuat untuk mempengaruhi adalah dengan menjadi panutan melalui tindakan yang konsisten

(Maxwell, 2016). Tilaar juga menegaskan bahwa guru bukan hanya pengajar, melainkan teladan hidup yang membentuk kepribadian peserta didik (H.A.R Tilaar, 2002). Dalam Alkitab (1 Timotius 4:12) dikatakan, "Jadilah teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu, dan dalam kesucianmu."

Keteladanan guru merupakan representasi nyata dari nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kesetiaan kepada ajaran Kristus, dan memberikan cara bagi siswa untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menekankan bahwa seseorang belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku orang lain, khususnya figur yang dianggap sebagai teladan. Dengan demikian, keteladanan guru memainkan peran strategis dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. Di samping itu, keberhasilan pembentukan karakter juga sangat dipengaruhi oleh adanya motivasi belajar dari dalam diri siswa itu sendiri.

Motivasi adalah salah satu elemen yang berperan penting dalam kesuksesan siswa. Seseorang akan memperoleh hasil yang diharapkan dalam proses belajar jika ada dorongan untuk belajar di dalam dirinya. Motivasi dapat bertindak sebagai penggerak menuju pencapaian yang memuaskan. Seseorang melakukan suatu aktivitas karena terdapat motivasi di dalam dirinya. Dengan motivasi yang kuat dalam belajar, seseorang akan meraih hasil yang terbaik. (Rahman, 2021)

Motivasi adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan sukses atau kegagalan dalam hampir semua jenis tugas yang kompleks. Mayoritas pakar setuju bahwa teori motivasi berkaitan dengan komponen yang mendorong tindakan. Secara umum diakui bahwa kebutuhan mendasar seseorang memengaruhi keinginan mereka untuk mengambil bagian dalam suatu aktivitas tertentu.

Motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan dan pengembangan diri seseorang. Tanpa motivasi yang kuat, siswa seringkali merasa sulit untuk mempertahankan fokus dan komitmen terhadap Pelajaran mereka. Motivasi berfungsi sebagai pendorong yang mendorong individu untuk terus berusaha dan mengatasi berbagai rintangan dalam proses belajar. Melalui dorongan ini, siswa dapat mengembangkan minat dan keingintahuan yang lebih besar dalam materi yang sedang dipelajari, yang membuat belajar lebih menarik dan bermakna. Selain itu, motivasi yang tinggi juga berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik.

Motivasi belajar bagi siswa memiliki kepentingan yang sangat besar untuk diterapkan, karena motivasi ini sangat berpengaruh terhadap sikap siswa, terutama dalam hal kemandirian mereka dalam belajar. Siswa perlu memiliki dorongan untuk belajar guna meraih masa depan yang lebih baik. Motivasi belajar berfungsi untuk membimbing, melindungi, melakukan, menilai, dan bahkan meninjau kembali hasil yang diperoleh dalam pembelajaran. Selain motivasi belajar, pendidikan karakter juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Proses pembelajaran di sekolah tidak hanya fokus pada penilaian akademis semata, tetapi juga memberikan layanan dan pendidikan untuk membentuk individu-individu yang memiliki perilaku baik.

Sementara itu, Lickona menjelaskan bahwa karakter terdiri dari memahami kebaikan, menginginkan kebaikan, dan mewujudkan kebaikan melalui pola pikir, perasaan, dan Tindakan (Indra Djati Sidi, 2014). Ini menunjukkan bahwa karakter mencakup bukan hanya pemikiran dan perasaan, tetapi juga terlihat dalam perilaku nyata. Ryan dan Bohlin juga menekankan bahwa pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan keadilan (Suprpto, 2022). Dengan demikian, peran guru sebagai contoh yang baik sangat krusial dalam membangun karakter siswa, terutama di tengah tantangan zaman digital saat ini, di mana informasi tersebar dengan cepat dan sulit untuk dikendalikan. Siswa memerlukan sosok teladan yang bisa menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam proses pembelajaran karakter, peran guru sangat penting dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang berguna bagi kehidupan siswa sehari-hari. Pendidikan karakter sendiri merupakan upaya pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai positif pada diri siswa, agar mereka mampu menunjukkan perilaku yang baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Masnur Muslich, 2022). Guru memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter siswa, termasuk dalam hal kejujuran, sikap religius, toleransi, semangat demokrasi, serta cinta terhadap tanah air. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu mendapat perhatian serius dalam institusi pendidikan dan harus diterapkan secara menyeluruh dalam seluruh aktivitas sekolah. Tujuannya adalah agar karakter yang terbentuk pada siswa mencerminkan nilai-nilai ketuhanan, dan diharapkan mampu mengarahkan perubahan perilaku mereka agar sejalan dengan ajaran Firman Tuhan.

Berdasarkan hasil Pra-penelitian yang di dilakukan sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi realitas dan permasalahan yang terjadi di lapangan, khususnya di SMA Negeri

6 Kota Kupang, berkaitan dengan keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen, motivasi belajar dan pembentukan karakter siswa. Observasi dan wawancara informal dilakukan terhadap beberapa siswa, guru, dan staf sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sudah terjadwal dengan baik dan materi ajar sesuai kurikulum, namun implementasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa masih belum optimal. Beberapa fenomena yang ditemukan antara lain Masih ditemukan siswa yang kurang menghargai guru dan sesama teman, baik dalam tindakan maupun tutur kata seperti menggunakan Bahasa kotor di lingkungan sekolah. Terjadi kasus keterlambatan, pelanggaran tata tertib sekolah, serta rendahnya kepedulian sosial antar siswa. Siswa lebih banyak mencontoh figur publik dari media sosial yang justru tidak mencerminkan nilai-nilai Kristiani, dibandingkan meneladani perilaku guru. Beberapa guru Pendidikan Agama Kristen menunjukkan kedisiplinan dan kepedulian yang tinggi, namun belum semua guru mampu menjadi panutan secara konsisten dalam perkataan dan perbuatan. Dalam interaksi sehari-hari, ada kesenjangan antara materi pendidikan agama yang disampaikan dengan perilaku aktual siswa di lingkungan sekolah. Salah satu siswa kelas XI bahkan menyampaikan, *“Pelajaran agama bagus, tapi kadang kita bingung karena gurunya juga tidak selalu jadi contoh yang baik. Jadi kita anggap itu cuma pelajaran, bukan hal yang perlu ditiru dalam hidup.”* Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Kristen dengan praktik nyata di lingkungan sekolah. Padahal, keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh sejauh mana guru dapat menjadi teladan yang hidup dalam membimbing siswa.

Selain itu, dari sisi motivasi belajar, sebagian siswa menunjukkan ketertarikan yang rendah terhadap pelajaran PAK. Mereka cenderung menganggap mata pelajaran ini sebagai pelengkap yang tidak memerlukan perhatian khusus. Hal ini terlihat dari minimnya partisipasi aktif dalam kelas, kurangnya keingintahuan terhadap materi ajar, serta ketidaktertarikan untuk menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor lingkungan, tekanan akademik dari mata pelajaran lain, dan ketidakmampuan guru dalam membangkitkan semangat belajar menjadi penyebab lemahnya motivasi ini.

Lebih jauh, tantangan di era Society 5.0 turut memengaruhi proses pembentukan karakter siswa. Di era ini, teknologi dan digitalisasi memengaruhi pola pikir, gaya hidup, serta nilai-nilai yang diadopsi oleh siswa. Akses cepat terhadap informasi, paparan budaya populer, serta media sosial telah membentuk orientasi hidup yang lebih pragmatis dan instan. Nilai-nilai Kristiani yang diajarkan dalam PAK seringkali berseberangan dengan realitas digital yang

dihadapi siswa setiap hari. Akibatnya, siswa cenderung mengalami disonansi antara nilai yang diajarkan dan realita yang mereka hadapi. Situasi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah tidak dapat hanya mengandalkan transfer materi semata, tetapi memerlukan keteladanan nyata dari guru serta strategi pembelajaran yang mampu memotivasi siswa dan menyesuaikan diri dengan tantangan zaman.

Berdasarkan situasi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa teladan guru Pendidikan Agama Kristen dan dorongan untuk belajar memegang peranan penting dalam perkembangan karakter, tetapi masih belum dimaksimalkan sepenuhnya dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu penelitian yang komprehensif untuk mengkaji pengaruh keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen serta motivasi belajar terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam menghadapi tantangan zaman di era Society 5.0 yang sarat dengan kemajuan teknologi namun minim akan figur teladan moral dalam kehidupan bermasyarakat.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah survei dengan pendekatan analisis korelasi dan regresi ganda, yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan serta pengaruh antara dua variabel independen dan satu variabel dependen. Pendekatan ini menggambarkan variabel-variabel yang ada, serta menyelidiki hubungan dan pengaruhnya, sehingga mampu menghasilkan data nyata berdasarkan informasi yang diperoleh. Penelitian ini dilakukan di SMAN 6 Kupang. Jumlah sampel yang terlibat dalam studi ini adalah 42 siswa yang dipilih melalui metode pengambilan sampel acak. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, terdiri dari dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen tersebut adalah Keteladanan Guru PAK ( $X_1$ ), motivasi belajar ( $X_2$ ), dan Pembentukan Karakter siswa ( $Y$ ), yang informasi datanya dikumpulkan melalui kuesioner atau angket dan diolah menggunakan SPSS 25.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Koefisien Determinasi

Summary Variabel X1 Dan X2 Terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.835 <sup>a</sup>	.697	.682	3.12337
a. Predictors: (Constant), X2, X1				

Untuk mengetahui adanya hubungan serta sejauh mana kekuatan antara variabel independen  $X_1$  (Keteladanan Guru) dan  $X_2$  (Motivasi Belajar) terhadap variabel dependen (Pembentukan Karakter), digunakan analisis korelasi. Hasil analisis menunjukkan terdapat korelasi berganda antara  $X_1$  dan  $X_2$  dengan variabel Y (Pembentukan Karakter), dengan nilai R sebesar 0,835. Berdasarkan kriteria interpretasi yang umum digunakan, nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang terjalin termasuk dalam kategori kuat. Sementara itu, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,697 mengindikasikan bahwa sebesar 69,7% variasi dalam pembentukan karakter siswa dapat dijelaskan oleh keteladanan guru dan motivasi belajar, sedangkan sisanya, yaitu 30,3%, dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Hasil analisis korelasi berganda antara variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap variabel Y menunjukkan nilai koefisien korelasi berganda ( $R_{y12}$ ) sebesar 0,835. Berdasarkan nilai tersebut, diperoleh koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 0,697 atau 69,7%, yang mengindikasikan bahwa kombinasi antara keteladanan guru ( $X_1$ ) dan motivasi belajar ( $X_2$ ) memberikan kontribusi sebesar 69,7% terhadap pembentukan karakter siswa sebagai variabel dependen. Pengujian terhadap seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan, sehingga semua hipotesis dapat diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama berpengaruh terhadap pembentukan karakter sebesar 69,7%.

Tabel 2. Signifikansi pengaruh Keteladanan Guru PAK dan Motivasi Belajar Terhadap Pembentukan Karakter

Summary Variabel  $X_1$  dan  $X_2$  Terhadap Y

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	876.515	2	438.257	44.924	.000 <sup>b</sup>
	Residual	380.462	39	9.755		
	Total	1256.976	41			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Tabel 3. Uji Signifikansi Koefisien regresi Ganda  
Koefisien Regresi Peengaruh Variabel X1 DAN x2 Terhadap Y  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.143	2.603		.823	.415
X1	.019	.132	.013	.146	.885
X2	.842	.091	.832	9.254	.000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai F hitung sebesar 44,924 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut berada di bawah batas signifikansi 0,05 ( $\alpha = 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara statistik. Dengan demikian, variabel bebas X<sub>1</sub> (Keteladanan Guru) dan X<sub>2</sub> (Motivasi Belajar Siswa) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat Y (Pembentukan Karakter Siswa). Nilai dari Sum of Squares Regression yang mencapai 876,515 mengindikasikan jumlah variasi yang bisa dijelaskan oleh model regresi, sedangkan Sum of Squares Residual yang sebesar 380,462 mencerminkan variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh model tersebut. Oleh karena itu, model ini berhasil menerangkan sebagian besar variasi yang terjadi pada variabel yang dipertimbangkan. Temuan ini menegaskan bahwa teladan dari guru dan motivasi siswa dalam belajar secara bersamaan merupakan elemen penting yang berkontribusi pada pembentukan karakter siswa, yang sesuai dengan konteks

pendidikan di era Society 5. 0.

## PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara keteladanan guru ( $X_1$ ) dan motivasi belajar siswa ( $X_2$ ) yang berdampak pada pembentukan karakter siswa ( $Y$ ) di SMA Negeri 6 Kota Kupang. Dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, ditemukan nilai koefisien korelasi ganda ( $R$ ) sebesar 0,835, yang menurut pedoman interpretasi korelasi termasuk dalam kategori hubungan yang kuat (Sugiyono, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dari guru dan motivasi belajar siswa saling berhubungan erat dengan pembentukan karakter siswa. Selanjutnya, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,697 mengindikasikan bahwa sebesar 69,7% variasi yang terjadi pada pembentukan karakter siswa dapat dijelaskan oleh variabel keteladanan guru dan motivasi belajar siswa secara simultan, sedangkan sisanya sebesar 30,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini, seperti lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, media sosial, dan faktor internal siswa itu sendiri ((Thomas Lickona, 1992);(Suyanto, 2013)).

Pengujian signifikansi model (ANOVA) menghasilkan nilai  $F$  hitung sebesar 44,924 dengan tingkat signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Temuan ini menegaskan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan dalam memprediksi variabel pembentukan karakter siswa. Dengan kata lain, keteladanan guru dan motivasi belajar secara simultan berperan penting dalam membentuk karakter siswa, sejalan dengan prinsip pendidikan abad ke-21 dan era Society 5.0 yang menekankan integrasi antara nilai-nilai spiritual, etika, serta penguasaan teknologi. (Hadiapurwa et al., 2021).

Namun demikian, hasil uji parsial menunjukkan bahwa hanya variabel motivasi belajar ( $X_2$ ) yang berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa dengan nilai  $t$  hitung sebesar 9,254 dan signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ). Sementara itu, variabel keteladanan guru ( $X_1$ ) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial, ditunjukkan dengan nilai  $t$  hitung sebesar 0,146 dan signifikansi sebesar 0,885 ( $> 0,05$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun keteladanan guru secara umum berkorelasi dengan pembentukan karakter, kontribusinya tidak dominan jika dibandingkan dengan motivasi belajar siswa. Hasil ini selaras dengan teori motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno (2015) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik siswa memainkan peran penting dalam mendorong perilaku positif dan karakter yang kuat.

Secara umum, temuan ini menegaskan bahwa membangun motivasi belajar merupakan aspek krusial dalam upaya pendidikan karakter, selain dari peran penting keteladanan nilai-nilai yang diperlihatkan oleh guru. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era Society 5.0, upaya pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui keteladanan verbal dari guru, tetapi juga harus didukung oleh pendekatan yang mampu membangkitkan kesadaran, partisipasi aktif, serta semangat reflektif siswa dalam proses belajar.

## KESIMPULAN

Menurut penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 6 di Kota Kupang, pengaruh gabungan antara keteladanan guru dan motivasi siswa berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari nilai F yang diperoleh, yaitu 44,924, serta tingkat signifikansi sebesar 0,000, menunjukkan bahwa model regresi yang diterapkan adalah signifikan dalam analisis statistik. Koefisien penentuan ( $R^2$ ) 0,697 digunakan untuk menilai dampak contoh guru dan motivasi pembelajaran siswa pada pengembangan karakter siswa, dengan sekitar 69,7% disebabkan oleh perubahan tersebut dan 301,3% karena faktor yang tidak terkait.

Namun, Ketika diuji secara persial, hanya motivasi belajar siswa yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter, sedangkan keteladanan guru tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara mandiri. Temuan ini menegaskan bahwa motivasi belajar siswa merupakan faktor dominan dalam membentuk karakter siswa, meskipun keteladanan guru tetap menjadi unsur penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter. Oleh karena itu, dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di era Society 5.0, strategi pembentukan karakter siswa perlu menyeimbangkan pendekatan keteladanan dengan upaya membangun motivasi belajar yang kuat dari dalam diri siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- H.A.R Tilaar. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformasi untuk Indonesia*. rineka cipta.
- Hadiapurwa, A., Riani, P., Yulianti, M. F., & Yuningsih, E. K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar untuk Membekali Kompetensi Generasi Muda dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 115–129. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3140>
- Indra Djati Sidi. (2014). Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character). *Al-Ulum*, 14(1), 271.

<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260>

- Keidanren. (2020). *Society 5.0*. Nature Digest. <https://doi.org/10.1038/ndigest.2020.200424>
- Masnur Muslich. (2022). *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Bumi Aksara.
- Maxwell, J. A. (2016). *Qualitative Study*. January 2012.
- Rahman, S. (2021). *Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar*. November, 289–302.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif : Konsep Dasar Metode Penelitian Kuantitatif. In *Brain academy* (cet. 1, 201, Issue April 2016). BANDUNG : ALFABETA, 2018. <https://www.brainacademy.id/blog/penelitian-kuantitatif>
- Suprpto. (2022). Membawa Pendidikan Karakter ke dalam Kelas. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 4(2), 57–61. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v4i2.101>
- Suyanto, A. J. (2013). *Menjadi Guru Profesional; Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Erlangga, 2013. [https://books.google.co.id/books?id=nMEVBQAAQBAJ&lpg=PR1&ots=gGECOF5WuU&dq=Suyanto%2C Asep Jihad%2C Menjadi Guru Profesional%3B Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global%2C \(Jakarta%3A Erlangga%2C 2013\)&lr&hl=id&pg=PA11#v=onepage&q](https://books.google.co.id/books?id=nMEVBQAAQBAJ&lpg=PR1&ots=gGECOF5WuU&dq=Suyanto%2C Asep Jihad%2C Menjadi Guru Profesional%3B Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global%2C (Jakarta%3A Erlangga%2C 2013)&lr&hl=id&pg=PA11#v=onepage&q)
- Thomas Lickona. (1992). *Education for Character Education: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (Cetak Ulan). Batam. -